

MAKNA SIMBOLIS GERAK TARI TOPENG SASIKIRANA

STUDIO TARI INDRAWATI LUKMAN BANDUNG

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Oleh: Nur Fitriyani Padjriah dan Citra Julian Lestari

Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung

Jl. Buah Batu No. 212 Bandung 40265

E-Mail: fierfizar@gmail.com, citjul212@gmail.com



ABSTRAK

Sasikirana merupakan pengembangan dari karya tari topeng *pamindo*. Hal yang menarik dalam karya *sasikirana* ini, banyaknya eksplorasi dan inovasi yang dilakukan baik dalam hal gerak, struktur gerak, irungan dan kostum. *Sasikirana* terkesan lebih modern dari segi penyajian. Penulis akan menggali makna dari tanda-tanda yang terdapat pada gerak tari *sasikirana* karya Indrawati Lukman menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Kajian terpusat pada tanda – tanda gerak dalam karya tari topeng *sasikirana*, dikaji secara mendalam

sehingga mampu membongkar realitas makna dibalik karya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis dari gerak tari *Sasikirana* karya Indrawati Lukman melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Tari *Sasikirana* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kekayaan simbolis yang merefleksikan nilai budaya dan kearifan lokal yang unik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga komponen: representantem, Objek, dan Interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak-gerak dalam tari *Sasikirana* memiliki makna simbolis yang mendalam, yang merepresentasikan feminitas, keagungan perempuan, serta filosofi hidup masyarakat yang dihormati dalam budaya setempat.

Kata Kunci: *Gerak Tari Sasikirana, Indrawati Lukman, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Makna Simbolis.*

ABSTRACT

THE SYMBOLIC MEANING OF SASIKIRANA MASK DANCE MOVEMENTS OF INDRAWATI LUKMAN DANCE STUDIO BANDUNG: SEMIOTIC (ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PEIRCE), DECEMBER 2014. *Sasikirana* is a development of *Pamindo* mask dance. The interesting things in *Sasikirana* dance work are the extensive exploration and innovation applied to movements, movement structure, accompaniment, and costumes. *Sasikirana* appears to be more modern in its presentation style. The author would examine the meaning of the symbols in *Sasikirana* dance movements by Indrawati Lukman, using a qualitative method with a semiotic approach. This study focuses on the symbolic movements in *Sasikirana* mask dance, with deep analyzing process to uncover the underlying meanings. The purpose of this research is to reveal the symbolic meanings of the movements in *Sasikirana* dance by Indrawati Lukman through the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. *Sasikirana* dance has been selected as the research subject because of its symbolic richness reflecting unique cultural values and local wisdom. The research method used is descriptive qualitative, involving data collection through observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted using Peirce's semiotic theory, which divides signs into three components: representantem, Object, and Interpretant. The findings show that the movements in *Sasikirana* dance owes deep symbolic meanings, representing femininity, the majesty of women, and the community life

philosophy respected within the local culture.

Keywords: Sasikirana Dance Movements, Indrawati Lukman, Semiotics, Charles Sanders Peirce, Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Tari merupakan wujud ekspresi estetis yang ditemukan pada masyarakat-masyarakat pra-modern. Tari dijumpai pada masyarakat terpencil yang tingkat kebudayaannya sangat sederhana. Tetapi, tari juga dijumpai pada masyarakat-masyarakat modern, masyarakat yang sadar teknologi, dan pada masyarakat metropolitan (Alkaf, 2012). Tari dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk perilaku ekspresif manusia dan suatu kegiatan yang memiliki daya tarik tradisi (Aleksandrovich, 2016). Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memegang peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya suatu daerah. Di Indonesia, seni tari tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang telah diwariskan turun-temurun.

Tari topeng berkembang di Jawa Barat sekitar awal 1900 merupakan tari topeng *bebarang*, sebagai tarian untuk pertunjukan keliling yang penyajiannya ditentukan oleh si penggarap sehingga tidak ada ketetapan dalam hal materi penyajian. Pada perkembangannya tari topeng disajikan untuk hiburan, dan memiliki materi pertunjukan yang lebih lengkap dibandingkan topeng barang.

Tari topeng asal Cirebon terdiri dari empat gaya, *Ciliwung, Slangit, Gegesik, Losari*. Nama-nama tersebut diambil dari daerah atau desa topeng tersebut berasal, adapun materi pertunjukan tari topeng biasanya terdiri dari 7 macam penampilan yang disajikan secara berurutan, mulai dari karakter halus hingga

gagah dan kemudian dilanjutkan dengan *lakonan*. Urutannya antara lain sebagai berikut, Panji, Pamindo atau Samba, Patih, Tumenggung, Jingga Anom, dilanjutkan peperangan dengan Tumenggung, Klana, Rumyang, dan lakonan (Caturwati, 2000: 22).

Salah satu karakter tari topeng Cirebon adalah pamindo, topeng Pamindo ditarikan pada kesempatan kedua, warna kedoknya putih dengan hiasan yang melingkar diatas dahinya. Di tengahnya terdapat hiasan *kembang tiba* dan *pilis* yang dipipinya. Matanya *Liyep*, hidungnya sedikit mendongkak, dan mulutnya sedikit menganga. Kedok dan tari ini berkarakter ganjen, gerakannya gesit dan menggambarkan seseorang yang sedang beranjak remaja, riang dan penuh suka cita (Amsar, 2009: 33).

Indrawati Lukman merupakan murid dari Tjetje Somantri. Tjetje Somantri adalah seorang pelopor tari kreasi Sunda yang juga merupakan salah seorang yang mendirikan badan kebudayaan Jawa Barat (BKKDKB) dan Bahan Kesenian Indonesia (BKI) Bandung. Pada masa ketika seni tradisional masih sangat dipengaruhi oleh gaya-gaya tari klasik dari kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sunda. Sejak muda, beliau sudah menunjukkan minat yang mendalam terhadap seni tari dan mulai mempelajari berbagai bentuk tari tradisional Sunda, termasuk tari yang berhubungan dengan keraton.

Gaya tari yang diperkenalkan Tjetje Somantri dikenal memiliki keseimbangan antara keanggunan, kelembutan, dan kekuatan dalam gerakan. Tariannya sering kali menonjolkan detail dan keluwesan gerakan tubuh, yang mengedepankan harmoni antara

ekspresi emosional dan keindahan visual. Gaya yang diperkenalkan oleh Tjetje ini kemudian menjadi karakteristik dari tari Sunda modern yang masih bisa dinikmati hingga sekarang.

Indrawati Lukman lahir dan besar di Jawa Barat, dimana seni tari tradisional Sunda menjadi bagian penting dari kehidupan budayanya. Sejak muda, ia telah menunjukkan minat yang besar terhadap seni tari, khususnya tari tradisional Sunda yang memiliki gerakan lembut, elegan, dan syarat dengan simbolisme budaya. Kecintaannya pada seni tari terus berkembang, dan ia kemudian menekuni dunia tari secara lebih mendalam, baik sebagai penari maupun koreografer.

Sebagai seorang seniman, Indrawati memadukan elemen-elemen tradisional dan modern dalam karya-karyanya, menghasilkan tari-tarian yang mampu menembus batasan waktu dan generasi. Gaya dan pendekatannya yang unik membuatnya menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia tari di Indonesia.

Salah satu karya yang terbaru dari Indrawati Lukman adalah Tari Topeng Sasikirana, sebuah tari topeng yang menjadi refleksi dari perpaduan antara unsur tradisional dan kontemporer dalam seni tari Sunda. Salah satu bentuk seni tari yang kaya akan simbolisme. Sebagai bagian dari budaya Sunda, tarian ini menghadirkan perpaduan antara elemen tradisional dan kontemporer yang mencerminkan identitas budaya serta makna filosofis yang mendalam.

Indrawati Lukman, sebagai seorang koreografer terkemuka, memanfaatkan kekayaan simbol dalam Tari Topeng Sasikirana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang bersifat universal maupun lokal. Pada penyajiannya banyak sekali bagian-bagian

yang dikembangkan bahkan diubah. Seperti halnya pada Topeng Pamindo yang terdapat struktur gerak bagian *dodoan, unggah tengah dan deder*, pada Topeng Sasikirana tidak terdapat urutan tersebut. Struktur geraknya dibuat lebih fleksibel. Begitupula pada koreografinya, Pamindo memiliki koreografi yang bersifat simbolik atau implisit, sedangkan pada Topeng Sasikirana dibuat lebih eksplisit/verbal. Kostum dan asesoris Topeng Sasikirana berbeda dengan Topeng Pamindo. Topeng Sasikirana menggunakan kostum dengan motif krodong yang terkesan lebih mewah dari krodong tari topeng pada umumnya. *Tekes* yang menjadi ciri khas tari topeng dengan bahan yang dilapisi oleh rambut diubah menjadi bulu-bulu cantik yang berwarna cerah tanpa rawis yang biasanya terurai pada *tekes*. Topeng Sasikirana menggunakan dua soder yang dipakai di leher dan di pinggang. Pemakaian soder yang dikalungkan dileher selain sebagai bagian dari kostum juga digunakan sebagai *handprop*.

Tari Topeng Sasikirana yang dibuat oleh Indrawati Lukman terdapat banyaknya eksplorasi dan inovasi yang dilakukan baik dalam hal gerak, struktur gerak, irungan dan kostum. James Danandjadja menyampaikan bahwa di balik foklor (tarian) terdapat makna yang ingin disampaikan sebagai bentuk wejangan kepada generasi penerus (Danandjaja, 1991). Tarian ini tidak hanya menampilkan gerakan yang indah, tetapi juga mengandung tanda-tanda budaya dan simbol-simbol yang kompleks, yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotika. Semiotika, khususnya teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam karya seni tari topeng sasikirana.

Teori semiotika Peirce menekankan bahwa tanda terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Dalam konteks seni tari, setiap gerakan, kostum, topeng, dan elemen visual lainnya dapat dianggap sebagai tanda yang mewakili objek atau gagasan tertentu, yang pada akhirnya diinterpretasikan oleh penonton. Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki cara kerja yang berbeda dalam menyampaikan makna. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, kita dapat mengeksplorasi bagaimana setiap elemen dalam Topeng Sasikirana berfungsi sebagai tanda dan bagaimana tanda-tanda ini menghasilkan makna bagi penontonnya.

Penelitian mengenai semiotika Charles Sanders Peirce pada Tari Topeng Sasikirana penting dilakukan karena tarian ini mengandung banyak simbol dan makna filosofis yang perlu dikaji secara mendalam untuk memahami pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman semiotika dalam konteks seni tari tradisional dapat membuka wawasan baru tentang cara masyarakat Sunda melihat dunia dan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diwujudkan melalui seni.

Selain itu, dalam era modern ini, seni tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Oleh karena itu, penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana Indrawati Lukman berhasil memadukan unsur tradisional dan kontemporer dalam karya-karyanya, termasuk dalam Topeng Sasikirana, sehingga seni tari tradisional tetap dapat bertahan dan menarik bagi generasi muda. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan kita untuk

mengidentifikasi bagaimana inovasi ini tetap mempertahankan esensi budaya Sunda, sekaligus memberikan interpretasi baru yang relevan dengan zaman modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotik dalam Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih dalam tentang seni tari tradisional Sunda, khususnya dalam hal bagaimana makna-makna budaya disampaikan melalui gerakan, topeng, kostum, dan elemen visual lainnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain, 1. Pra pendahuluan, 2. Lapangan, 3. Pengolahan data.

1. Pra pendahuluan: merupakan kegiatan untuk memastikan nilai kelayakan lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar dan konteksnya.
2. Lapangan:
 - a. Mempersiapkan mental atau psikologis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang akan diteliti.
 - b. Pemahaman lingkungan dan penentuan sikap peneliti terhadap lingkungan dan objek penelitian.
 - c. Memilih dan menentukan informan atau narasumber.
 - d. Pengumpulan data lapangan, dengan melakukan triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber di lapangan).
 - e. Mencatat data dilapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.
3. Pengolahan data:
 - a. Reduksi data, data yang sudah

terkumpul dituliskan dalam bentuk laporan terperinci, selanjutnya direduksi atau diringkas sesuai dengan pokok dan fokus penelitian.

- b. Display data, data yang didapatkan dikelompokan menurut rumusan masalah dan disusun dalam bentuk matriks.
- c. Analisis data, merupakan proses elaborasi dan pengungkapan makna dari objek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce menganggap bahwa semiotika bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda dan salah satu bidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari yang lain (Peirce, 1966). Tanda adalah sesuatu yang menjadi wakil sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan. Tanda tanda mengajak kita berpikir, berkomunikasi, dan memaknai semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Pemaknaan dalam tanda tersebut digunakan untuk membaca simbol dan gerak pada keseluruhan pertunjukan tari.

Semiotik ala Peirce ini akan membantu melalui hubungan triadic atau segitiga semiotika yang juga disebut dengan pendekatan semiotik triadik (tiga elemen dasar), yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], objek [O = sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I = proses penafsiran]. Selanjutnya Peirce menyatakan bahwa titik sentral kajian semiotiknya adalah trikotomi relasi "mengantikan" di antara tanda (Ulfa, Sujnah, Ali: 207). [Representamen] dan objeknya melalui interpretasi. Representamen [T] adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara pancaindra manusia [perceptible]. Kehadiran tanda tersebut mampu membangkitkan interpretasi [I] sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya dalam pikiran seseorang [interpreter]. Penafsiran makna

oleh pemakai tanda terpenuhi ketika representamen telah dikaitkan dengan objek. Sedangkan objek [O] yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai "realitas" atau apa saja yang (dianggap) ada (yang sudah dikenal) (Winfried, 2006).

Skema semiotik triadik [tiga elemen dasar] tersebut sebagai berikut. Pierce memiliki tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan "rupa" (resemblance) dan dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda di antara representamen dan objeknya yang memiliki keterkaitan dengan fenomenal atau eksistensial (Peirce, 1991). Sedangkan simbol adalah tanda yang konvensional dan arbitrer.

Konsep triadik memunculkan proses semiosis (proses triadic) dan hubungan tidak pernah putus, yaitu interpretasi akan berkembang menjadi representemen dan seterusnya. Elemen-elemen pertunjukan akan dibagi ke dalam tiga triadik kemudian dimaknai dan diinterpretasikan dengan makna di luar objek, sebagaimana Peirce menjelaskan bahwa interpretant merupakan apa yang diproduksi tanda dan dipikiranlah menjadi penginterpretasinya dan juga dapat dipahami sebagai representemen. Sehingga terjadi proses perkembangan dalam interpretasi yang tidak berkesudahan sesuai dengan perkembangan kurun waktu yang ada (Mustika & Isnaini, 2021; Rahmah et al., 2020; Rizki et al., 2020).

Deskripsi dan hasil penelitian, deskripsi diuraikan dan disusun secara terstruktur berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat. Hasil penelitian dibuat secara sistematis dan rasional dalam narasi, dengan perspektif pengetahuan profesi dan pan-

dengan peneliti. Simpulan dan verifikasi, pengujian tingkat kepercayaan meliputi kredibilitas (validitas internal dan eksternal) transferabilitas dependabilitas (validitas (reliabilitas) konformabilitasnya (Obyektivitas). (A Strauss, J Corbin, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasikirana (sasi itu bulan, kirana artinya cahaya) berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti “bulan yang bersinar terang”. Beberapa tahun lalu dalam rangka memperingati “50 Tahun Kiprah Indrawati Lukman” (IL), beliau membuat tarian sasikirana tanpa menggunakan *kedok*. Tariannya menggambarkan kegagahan seorang putri parahiangan. Pada perkembangannya IL melihat fenomena bahwa kebanyakan tari Topeng baik di parahiangan maupun Cirebon

itu berkarakter sebagai penggambaran manusia dari tokoh wayang. Oleh sebab itu maka IL tergugah dan terinspirasi untuk membuat tarian Topeng yang kedoknya bisa menggambarkan karakter perempuan priangan, karena ide tersebut maka terlahirlah tari Topeng sasikirana. Gambaran dari Karakter Tari Topeng sasikirana ini adalah perempuan yang memiliki keterampilan sebagai perempuan yang gagah perkasa, kuat dan semangat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Inti dari tarian ini adalah mencerminkan keagungan wanita yang umumnya seperti gambaran bulan purnama yang indah dan tidak tersentuh, bulan yang indah ini digambarkan oleh penari-penari yang cantik. *Kedok* yang digunakan merupakan cerminan dari karakteristik perempuan cantik yang memiliki ketegasan.

Analisis Tanda Gerak pada Tari “SASIKIRANA”

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretan (I)
1		Gerak ini merupakan gimik dan mengacu pada makna misterius.	Gerak ini berfungsi untuk menarik perhatian penonton dan menisyaratkan bahwa perempuan merupakan misteri dalam kehidupan.
2		Mampeng <i>soder</i> . Gerak ini bermakna mensucikan diri dari hal negatif dengan mengibaskan <i>soder</i> .	Perempuan yang mampu menjaga martabat dan kehormatannya.

3		Gerak nyawang pada tarian ini bermakna visioner, sedangkan gerak lontang bermakna semangat	gerak ini menggambarkan Perempuan yang memiliki cita-cita yang tinggi dan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapainya.
4		Mundak soder ini bermakna kehormatan dan otoritas yang kuat pada perempuan.	Gerak ini menunjukan perempuan yang terhormat dan bermartabat.
5		Gerak tangan nangreu pada tari ini bermakna spiritualitas.	Gerakan ini menunjukan perempuan yang taat aturan dan norma, sehingga selalu terjaga
6		Pasang pereket bermakna difensif atau bertahan	Perempuan yang mampu mempertahankan diri dalam situasi apapun.

7		Gerak ini bermakna freedom dan Liberation	Perempuan berhak mendapatkan kebebasan sebagai individu, sebagai mahluk sosial dan warga negara.
8		Lontang kembar, ngeplek, Gerak ini bermakna kesetaraan gender, terlihat berbagai gerakan yang mengacu pada kemampuan dan kompetensi perempuan	Kedudukan yang berbeda, arah yang berbeda pada tarian ini merupakan penggambaran perempuan menghargai perbedaan (anti rasis)
10		Gerak patelengan ini bermakna kewaspadaan, terlihat pada kepala yang menoleh kanan kiri seolah mengawasi lingkungan sekitar	Menggambarkan perempuan yang siap siaga menghadapi banyak kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan
11		Gerakan ini bermakna feminitas, terlihat dari gerak dan posisinya yang anggun	Menggambarkan sisi kecantikan, kelembutan dan kasih sayang perempuan

12		Gerakan ini bermakna eksistensialitas perempuan, seolah menonjolkan wajah-wajah perempuan.	Menggambarkan keberadaan perempuan di dunia yang tidak dapat disangkal (aku cantik maka aku ada)
13		Gerak ini bermakna kompetensi-kompetensi perempuan, digambarkan dengan variasi gerak dan arah yang berbeda.	Menggambarkan setiap perempuan memiliki bakat dan potensi yang beraneka ragam, juga mampu bersaing.
13		Gerakan ini bermakna survival, terlihat seorang perempuan yang dikepung oleh berbagai ancaman	Menggambarkan perempuan mampu bertahan dalam keadaan terpuruk
14		Gerakan ini bermakna kemenangan	Menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi segala macam permasalahan dalam kehidupan

15		Gerak ini bermakna Keyakinan	Menggambarkan sosok perempuan yang memiliki keteguhan hati dan keyakinan yang kuat.
16		Gerakan ini bermakna syukur dengan menundukan kepala di hadapan sang Pencipta	Menggambarkan perempuan yang memiliki kerendahan hati, tulus dan ikhlas

Tabel 1. Penafsiran Gerak Tari *Sasikirana*' semiotika Charles Sander Pierce

Melalui analisis semiotika Peirce, jelas bahwa Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman adalah sebuah karya seni yang sarat dengan tanda-tanda yang memiliki makna mendalam. Indrawati Lukman berhasil memadukan elemen-elemen tradisional Sunda dengan elemen kontemporer, menghasilkan tarian yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan nilai filosofis.

Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan kita untuk melihat bahwa setiap elemen dalam tarian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh. Gerakan merupakan inti dari sebuah tarian dan sebagai sistem tanda

yang bekerja secara simultan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan moral kepada penonton.

Dalam konteks modern, Tari Topeng Sasikirana juga menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat terus relevan dengan memperkenalkan inovasi yang tetap menghormati akar budaya. Interpretasi semiotika ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seni tari berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang kompleks dan berlapis, yang maknanya bisa terus berubah seiring perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya seni Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman menunjukkan bahwa seni tari tradisional ini merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Melalui teori tanda peirce triadic, penelitian ini berhasil mengungkap berbagai lapisan makna dalam tarian tersebut, baik dari gerakan, kostum, dan topeng.

Tari topeng sasikirana merupakan salah satu wujud seni tari Sunda yang mencerminkan kedalaman filosofi dan spiritualitas budaya Sunda. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa gerakan tari dalam tari topeng sasikirana bukanlah sekadar elemen estetika, melainkan juga berfungsi sebagai tanda yang memiliki hubungan kausal dengan perasaan, suasana hati, atau emosi tertentu. Gerakan tangan yang lembut, langkah kaki yang mantap, dan gerakan tubuh yang dinamis masing-masing mengindikasikan perubahan suasana dalam tarian serta menyampaikan pesan-pesan emosional kepada penonton. Hubungan antara gerakan dan makna ini menunjukkan bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, di mana setiap gerakan memiliki fungsi semantis yang mempengaruhi interpretasi penonton.

Sebagai sebuah karya seni, Tari Topeng Sasikirana juga menunjukkan bahwa seni tari tradisional Sunda tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Indrawati Lukman berhasil memadukan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kontemporer dalam penyajian karyanya. Walaupun tarian ini dibingkai dalam konteks modern, elemen-elemen simbolik dan filosofis dari budaya Sunda tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional

tidak harus dipertahankan dalam bentuk yang statis, tetapi dapat berkembang dengan tetap menghargai akar budaya yang mendasarnya.

Dalam analisis semiotikanya, Peirce menekankan pentingnya interpretasi, yaitu makna yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara tanda dan pengamat. Dalam konteks Tari Topeng Sasikirana, interpretasi bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan tingkat pemahaman penonton. Penonton yang akrab dengan budaya Sunda mungkin dapat mengidentifikasi makna simbolik dari setiap elemen tarian dengan lebih mudah, sementara penonton dari budaya lain mungkin menafsirkan tanda-tanda tersebut berdasarkan persepsi mereka sendiri. Namun, di sinilah letak kekuatan seni tari: kemampuannya untuk menyampaikan makna yang bersifat universal sekaligus terikat pada konteks budaya lokal.

Indrawati Lukman sebagai koreografer berhasil menciptakan sebuah karya yang kaya akan simbolisme, namun tetap mudah diakses oleh penonton dari berbagai latar belakang. Ia memanfaatkan kekayaan budaya Sunda sebagai sumber inspirasi, tetapi tidak segan untuk mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer agar tarian ini tetap relevan bagi penonton modern. Pendekatan semiotik dalam karya ini juga memungkinkan kita untuk lebih menghargai bagaimana tanda-tanda budaya dapat disampaikan melalui medium tari, sebuah medium yang bersifat fisik namun sarat akan makna kultural.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan semiotika dalam memahami seni tari tradisional, terutama ketika tanda-tanda yang muncul tidak selalu bersifat verbal atau visual dalam pengertian umum. Tari topeng sasikirana, adalah contohnyata bagaimana tanda-tanda non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi

wajah, dan penggunaan aksesoris seperti topeng dapat berfungsi sebagai medium komunikasi yang kompleks. Setiap gerakan dan elemen visual dalam tarian ini memiliki tujuan tertentu dalam menciptakan interpretasi, yang pada gilirannya membantu penonton memahami pesan yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian semiotika, khususnya dalam konteks seni tari tradisional. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan kita untuk melihat bahwa seni tari bukan hanya sebuah pertunjukan estetika, tetapi juga medium yang penuh dengan tanda-tanda yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan budaya. Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman adalah contoh yang kuat bagaimana seni tari tradisional Sunda tetap mampu bertahan dan memberikan makna mendalam bagi penontonnya, baik di tingkat lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardjo, I. D. 2007. Tari Sunda Tahun 1880-1990. Pusbitari Press. Bandung.
- Caturwati, E. 2000. R. Tjetje Soemantri (1892-1963), Tokoh Pembaharu Tari Sunda. Tarawang. Yogyakarta.
- Eco, U. (2015). Teori Semiotika: Signifikansi, Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda. Kreasi Wacana.
- Pierce, C. S. (1966). Collected Papers of C.S. Pierce (Cambridge (Ed.); 7th ed.). Pierce, C.S. (1991).
- Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce (J. Hoopes (Ed.). University of Carolina Press.
- Umbar, K. (2018). Kajian semiotika c.s. pierce

dalam kesenian. IKADBUD IV, September. Tanda. Kreasi Wacana.

Rosala, D. DKK. 1999. Tarian Khas Jawa Barat (Bunga Rampai). Humaniora Utama Press. Bandung AW2.

Suanda, T. S. 2009. Tari Topeng Cirebon. Jurusan Tari STSI Bandung. Bandung.

Suanda, T. S, Risyan, Ramlan, L. 2015. Menjelajahi Topeng Jawa Barat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.

Winfried, N. (2006). Semiotika. Airlangga University Press Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. 2000, Artur Asa Barger.

Serba Serbi Semiotika. 1992. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest Mengenal Semiotika For Beginner. 2002. Paul Cobley dan Litza Jansz

Aleksandrovich, M. (2016). Psychology of Dance: Barthes' Ideas and Semiotics of Dance. EUROPEAN HUMANITIES STUDIES: State and Society Maria, 4-19.

Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di boyolali. Komunitas, 4(2), 125-138.

Danandjaja, J. (1991). Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll. Garviti Press.

Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarprabadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). Jurnal Komunikatio, 6(2), 59-64. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>.